

**MAKNA SIMBOL TEREBANG SHALAWAT MODIFIKASI
KELOMPOK PUSAKA WARGI DI DUSUN RANCAKALONG
DESA/KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG**

***THE MEANING OF SYMBOLS IN THE MODIFIED TEREBANG SHALAWAT OF THE PUSAKA
WARGI GROUP IN RANCAKALONG HAMLET, RANCAKALONG VILLAGE, RANCAKALONG
DISTRICT, SUMEDANG REGENCY***

Siti Ulfah Nurazizah, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, Yuyun Yuningsih

sitiulfahn99@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 23 Juli 2021 || **Artikel direvisi:** 19 Oktober 2021 || **Artikel disetujui:** 27 Maret 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna simbol dalam Terebang Shalawat modifikasi kelompok Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong, Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada aspek simbol yang terdapat dalam prosesi pertunjukan, dan sesajen yang digunakan. Landasan teori yang digunakan adalah teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Makna simbol dalam penelitian ini menggunakan pendekatan emik dan etik. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengambilan data melalui observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa secara emik, makna simbol pada prosesi pertunjukan merupakan simbol dari siklus kehidupan manusia. Penyatuan komponen-komponen dalam sesajen dipercaya dapat mendatangkan daya magis yang mampu membawa kebaikan dan kemaslahatan hidup masyarakat. Sedangkan secara etik, makna simbol dalam tradisi ini memiliki beberapa makna, yakni makna sinkretisme, edukasi, estetika, dan solidaritas.

Kata Kunci: Terebang Shalawat Modifikasi, Pusaka Wargi, dan Dusun Rancakalong.

ABSTRACT

This study discusses the meaning of symbols in the modified Terebang Shalawat of the Pusaka Wargi group in Rancakalong Hamlet, Rancakalong Village, Rancakalong District, Sumedang Regency. The discussion in this study focuses on aspects of the symbols contained in the procession of the performance, and the offerings used. The theoretical basis used is Clifford Geertz's symbolic interpretive theory. The meaning of symbols in this study uses an emic and ethical approach. The research method in this study is a qualitative method, with data collection techniques through observation, literature study, documentation, and unstructured interviews. The results of this study suggest that emically, the meaning of the symbols in the performance procession is a symbol of the cycle of human life. The unification of the components in offerings is believed to bring magical power that is able to bring goodness and benefit to people's lives. While ethically, the meaning of symbols in this tradition has several meanings, namely the meaning of syncretism, education, aesthetics, and solidarity.

Keywords: Modification of Terebang Shalawat, Pusaka Wargi, and Rancakalong Hamlet.

PENDAHULUAN

Terebang adalah salah satu kesenian islami yang populer di sebagian besar masyarakat muslim, khususnya di Jawa Barat, dengan penamaan yang berbeda-beda. Di daerah Cikeusal, Tasikmalaya, kesenian tersebut bernama Terebang Sejak yang digelar pada ritual Syukur Panen (Lahpan, 2014: 31). Selanjutnya, di Subang dikenal dengan seni Gembyung yang biasa digelar pada kegiatan keagamaan dengan menggunakan instrumen terebang, gong, kendang, bedug, kecrek, dan terompet (Haditresna, 2017: 9-10). Kemudian, di Dusun Rancakalong dikenal dengan Terebang Shalawat.

Dusun Rancakalong merupakan daerah yang berada di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Di dalam kehidupan masyarakat, terdapat beberapa seni dan tradisi yang masih hidup dan berkembang. Dari sejumlah seni tradisi yang ada, salah satunya adalah Terebang Shalawat. Tradisi ini merupakan kesenian yang memadukan tabuhan terebang dan kendang, dan nyanyiannya berupa *shalawat* dalam kitab *al-barzanji*.

Terebang Shalawat merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Dusun Rancakalong. Menurut Sumardjo (2015: 14), kearifan lokal merupakan sebuah tata nilai yang terdapat dalam suatu fenomena kebudayaan. Sejalan dengan hal itu, Siswandi (2011: 64-65) menjelaskan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan masyarakat setempat yang berupa nilai-nilai, etika dan moral, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat guna menjaga kehidupan.¹ Di dalam Terebang Shalawat terdapat nilai-nilai, khususnya nilai keislaman dan nilai budaya lokal yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat.

Sebagai salah satu produk kebudayaan, seni Terebang yang ada di Dusun Rancakalong mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan oleh perkembangan zaman, dan kreativitas

masyarakat dalam proses berkesenian. Awalnya masyarakat menggunakan Terebang sebagai media ritual saja, tetapi mereka memodifikasi kesenian ini, sehingga fungsinya pun menjadi berkembang. Terebang dapat digunakan dalam peringatan Maulid Nabi, acara pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu dari pihak pemerintah daerah atau pusat.

Pelaksanaan Terebang Shalawat yang telah mengalami modifikasi ini dilakukan oleh kelompok Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong. Mereka mengolaborasikan seni Terebang yang merupakan seni *buhun* dengan hal-hal yang bersifat kekinian. Hal ini dilakukan supaya minat masyarakat terhadap seni Terebang terus meningkat, sehingga kesenian ini tetap digemari oleh masyarakat. Meskipun demikian, mereka tetap menjaga nilai-nilai tradisi yang ada dalam Terebang Shalawat ini.

Pada tradisi Terebang Shalawat, terdapat penggunaan simbol yang bermakna bagi masyarakat. Hal ini karena setiap kebudayaan memiliki simbol dan makna-makna yang tersirat. Menurut Agustianto (2011: 3-6), di dalam kebudayaan terdapat suatu pola-pola yang tersembunyi dan dipindahkan ke dalam simbol oleh suatu kelompok manusia. Simbol mengungkapkan suatu rahasia atau maksud tertentu dari sebuah kenyataan, dan memiliki makna yang berfungsi sebagai pangkal penangkapan dari pemikiran, dan tindakan manusia.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam kebudayaan terdapat sistem simbol yang digunakan manusia sebagai pengatur tindakan mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973: 52), bahwa manusia membutuhkan simbol untuk mengendalikan perilakunya, sehingga manusia mampu menjalani hidupnya. Dikaitkan dengan Terebang Shalawat, di dalam tradisi ini terdapat simbol dan makna yang dijadikan sebagai ajaran hidup oleh masyarakat.

¹ Lihat perbandingan dengan pembahasan perihal kearifan lokal dalam Imam Setyobudi, *Paradoks*

struktural Jakob Sumardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia (Bandung: Penerbit Kelir, 2010).

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Wiraswati (2013) mengenai pola gerak tari spontan dalam seni terebang oleh kelompok Pusaka Wargi di Desa Rancakalong. Lalu, Fauzan dan Nashar (2017) yang meneliti Terebang Gede di Kota Serang. Kemudian, Lestari (2018) menjelaskan bahwa kesenian Terebang Gebes di Tasikmalaya mengalami perubahan fungsi. Penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian ini. Berdasarkan hal itu, maka kedudukan penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Objek penelitian tertuju pada Terebang Shalawat yang telah dimodifikasi oleh kelompok Pusaka Wargi.

Makna simbol dalam Terebang Shalawat yang telah mengalami modifikasi ini penting untuk dikaji, karena di dalamnya terdapat dinamika perkembangan pemaknaannya yang memperlihatkan makna bersifat dinamis. Mereka memaknai simbol dalam tradisi ini sesuai dengan kepentingan dan sangat praktis. Dengan demikian, penelitian ini hendak memperlihatkan bahwa makna itu berkembang dinamis, dan bukan sesuatu yang mandeg (lihat pembahasan tentang hal ini Setyobudi 2001: 33-85). Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan karena hal ini dapat menjadi sumbangan baru dan kontribusi keilmuan di bidang Antropologi Budaya. Adapun aspek simbol yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni simbol pada prosesi pertunjukan, dan simbol pada sesajen yang digunakan dalam pertunjukan. Dalam hal ini, makna simbol menurut kelompok Pusaka Wargi dan aparat desa setempat di Dusun Rancakalong.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka di dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana struktur pertunjukan Terebang Shalawat pada kelompok Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong? Kedua, Bagaimana makna simbol dalam prosesi dan sesajen pada Terebang Shalawat oleh kelompok Pusaka Wargi bagi masyarakat Dusun Rancakalong?

METODA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Wahidmurni (2017: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi, dan bersumber dari kegiatan wawancara, pengamatan atau observasi, serta penggalian data terkait objek penelitian. Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri yang bertindak langsung dalam pengumpulan data primer (Setyobudi 2020: 19-21).

Kemudian, penulis menggunakan sudut pandang emik dan etik dalam menganalisis tema penelitian. Emik adalah penggalian data mengenai fenomena kebudayaan dengan menggunakan sudut pandang masyarakat yang diteliti. Sedangkan etik merupakan suatu penggalian data dengan menggunakan sudut pandang peneliti atau sudut pandang orang luar yang berjarak dengan masyarakat yang diteliti (Alfanani 2017: 766).

Adapun lokasi penelitian ini berada di Dusun Rancakalong tempat kelompok Pusaka Wargi berada. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut karena objek penelitian dalam penelitian ini hanya ada di Dusun Rancakalong, Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Di samping itu, peneliti mengumpulkan data melalui teknik studi pustaka dari artikel-artikel ilmiah, dan studi lapangan yang terdiri atas observasi, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur kepada masyarakat setempat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (Setyobudi 2020: 24-25).

Menurut Junaid (2016: 63), data kualitatif berisi kajian suatu realitas dalam konteks alami, makna, interpretasi data berdasarkan makna dari suatu studi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data tertulis dan data tidak tertulis, dengan menggunakan konsep analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Rijali (2018: 83-84) menyatakan bahwa konsep tersebut adalah

pengumpulan data secara sistematis guna memperoleh kesimpulan dari hal yang diteliti. Pengumpulan dan analisis data dilakukan saat kegiatan di lapangan berlangsung dan interaktif. Setelah data terkumpul, data akan direduksi atau dibagi dalam satuan konsep tertentu. Selanjutnya, hasil reduksi data akan diolah supaya penyajian data terlihat lebih utuh dan dibuat kesimpulan, serta dilakukan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Dusun Rancakalong merupakan salah satu wilayah dusun yang berada di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Wilayah Dusun Rancakalong ini merupakan pusat dari wilayah desa, hal ini karena lokasi dusun yang berdekatan dengan Kantor Desa Rancakalong. Adapun lokasi Dusun Rancakalong berada di titik koordinat 6°50'08.5''S 107°50'12.3''E, dengan kondisi alam yang berupa perbukitan dengan ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut.

Adapun jumlah penduduk di wilayah Dusun Rancakalong 1909 jiwa, dan yang menjadi lokasi penelitian berada di RT 03 RW 08 dengan jumlah penduduk 150 jiwa. Kemudian, mayoritas masyarakat Dusun Rancakalong merupakan pemeluk agama Islam. Meskipun demikian, masyarakat masih melaksanakan tradisi lamanya. Contohnya, mereka masih melakukan *ngukus* sebagai bagian penting dari ritusnya.

Taraf pendidikan penduduk di Dusun Rancakalong secara formal cukup beragam. Dari masyarakat yang merupakan lulusan sekolah dasar hingga sarjana (S1). Ada yang belum sekolah, dan bahkan ada yang belum pernah mendapatkan pendidikan secara formal. Hal tersebut disebabkan oleh beragamnya latar belakang perekonomian masyarakat. Kemudian, mata pencaharian masyarakat pun cukup beragam, ada yang bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, pengrajin, PNS, TNI/POLRI, hingga karyawan swasta.

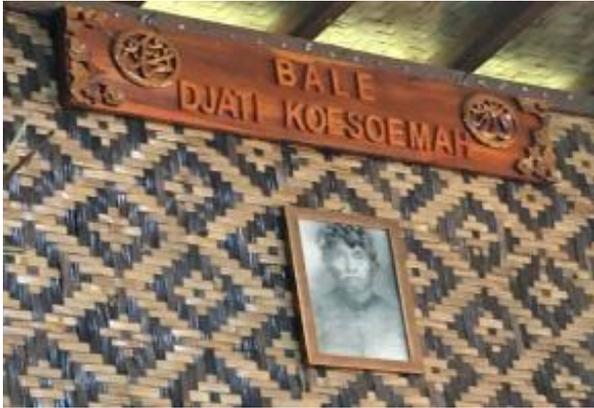
Pelaksanaan seni tradisi yang ada di Dusun Rancakalong mayoritas dilakukan oleh masyarakat petani. Hal ini karena tradisi yang ada lahir dari sektor pertanian. Masyarakat dan kebudayaan petani bercorak sangat khas yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi warisan leluhur (Setyobudi 2001: 9-23). Aktivitas budaya masyarakat berkaitan erat dengan pertanian, tampak dari penggunaan sesajen pada setiap ritual. Sebagian besar komponen sesajen merupakan hasil pertanian, seperti beras/padi, kemenyan, kelapa, *rurujakan*, dan umbi-umbian. Meskipun demikian, masyarakat selain petani pun senantiasa terlibat dalam pelaksanaan tradisi yang ada di Dusun Rancakalong. Kemudian, seni dan tradisi yang masih eksis di antaranya Jentreg atau Tarawangsa, Upacara Ngalaksa, Hajat Lembur, Seni Beluk, Kuda Renggong, dan Seni Terebang.

B. Sejarah Terebang Shalawat di Dusun Rancakalong

Terebang merupakan salah satu seni *buhun* yang ada di wilayah Rancakalong. Kata "terebang" memiliki arti *Tarobat* atau riwayat, Etika atau seni yang menunjung tinggi adab, Rebana sebagai alat musiknya, *Basun/Bait* atau pusaka, *Ad-din* atau agama, *Nadom* atau gambaran, dan *Gusun/Gending* atau tetabuhan. Kesenian ini digunakan sebagai media dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam. Terebang diperkirakan masuk ke wilayah Rancakalong pada abad ke-15 Masehi, yang dibawa oleh para wali. Salah satu Wali Songo yang berada di Jawa Barat, yakni Sunan Gunung Djati menugaskan Wali Sunda untuk menyebarkan agama Islam melalui kesenian di wilayah Rancakalong.

Ajaran Islam yang dibawa oleh para wali tersebut disebarkan kepada masyarakat di wilayah Jawa Barat, dan perjuangan menyebarkan ajaran Islam diteruskan oleh anak dan keturunannya. Salah satu murid sekaligus kerabat dari Eyang Mas Djati Koesoemah (salah satu Wali Sunda), dan yang memegang *buk* (bukaan atau riwayat) adalah Eyang Wirja

di wilayah Rancakalong. *Buk* yang dimaksud adalah *jamus layang kalimah syahadat*, *jamus* artinya buku dan *layang* artinya tulisan. Hal tersebut merupakan ajaran agama Islam tentang konsep tauhid dan *kalamullah*, sehingga seseorang dapat membaca pesan-pesan yang ada di alam dunia ini.



Gambar 1. Foto Eyang
(Sumber: Dok. Siti Ulfah N., 1 November 2020)

Pada tahun 1940, Eyang Wirja mulai membangkitkan kembali Terebang Shalawat dalam kehidupan masyarakat Rancakalong. Tradisi ini digelar dalam maulid nabi, ruwatan atau *ngahurip bumi*, sehingga konteks dari seni Terebang itu digunakan sebagai media ritual masyarakat. Pada masa penjajahan, pelaksanaan tradisi ini dilakukan di hutan secara *susu-lumputan* atau sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan karena penjajah tak suka jika pribumi berkumpul sebab dicurigai akan melakukan perlawanan terhadap mereka.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Terebang Shalawat dilakukan di rumah dengan tenang. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh seorang pimpinan hajat, atau dikenal dengan istilah *papancuh*. Adapun yang menjadi *papancuh* adalah kerabat dari Eyang Wirja. Berikut yang telah menjadi *papancuh* di Dusun Rancakalong dalam pelaksanaan Terebang Shalawat:

1. Mama Kuwu
2. Uyut Ahyar
3. Abah Eyek
4. Abah Suhadi

Siti, Neneng, Yuyun – Makna Simbol Terebang.....

5. Abah Yeyet (dari tahun 2000 sampai sekarang)

Masa kepemimpinan *papancuh* ini adalah seumur hidup, dan yang melanjutkannya tidak boleh sembarang orang. Penentuan *papancuh* ini berdasarkan wangsit atau pesan/amanat gaib. Seorang *papancuh* memiliki tanggung jawab yang besar, sebab ia akan diberi amanah untuk memegang *buk* atau bukaan/sejarah, riwayat dari *jamus layang kalimah syahadat* dan seni *buhun* titipan leluhur.

Pertunjukan Terebang Shalawat dilaksanakan dengan tertib dan sakral, karena tradisi ini berfungsi sebagai sarana ritual, baik dalam maulid nabi maupun *salametan* atau ruwatan. Instrumen yang digunakan hanya ada 2 jenis, yakni 6 buah terebang, dan 1 buah kendang. Setiap terebang memiliki suara yang berbeda-beda, dan kendang yang digunakan pun adalah kendang yang polos mirip dengan kendang pencak silat. Kemudian, yang dibaca dan dinyanyikan dalam tradisi ini adalah *shalawat* dan puji-pujian kepada nabi yang bersumber dari kitab *al-barzanji*.

Adapun jenis lagu terdiri atas lagu *lenyepan* dan *toseh*. *Lenyepan* memiliki tempo yang lebih lambat, dan *toseh* memiliki tempo yang cepat. Kemudian, jumlah lagu dalam tradisi ini sebanyak 38 lagu, dari lagu *Assalam* (pembukaan) hingga lagu *Salam* (penutup). Di dalam pertunjukan Terebang Shalawat terdapat 2 atau 3 orang sebagai dalang yang bertugas untuk membaca dan menyanyikan syair dalam kitab *al-barzanji*, enam orang sebagai penabuh terebang, dan satu orang sebagai penabuh kendang. Para penabuh terebang dan kendang pun ikut bernyanyi (disebut sebagai *saur*), setelah dalang selesai membaca/menyanyikan syair dalam kitab. Mereka menyanyi dengan lantang, dan bebas tanpa beban.

Pelaksanaan tradisi ini rutin digelar dalam acara *muludan* pada 14 *Mulud* setiap tahun. Kegiatan dilaksanakan pada waktu pagi hari sampai dengan siang menjelang sore.

Adapun rangkaian pertunjukan dalam pelaksanaan Terebang Shalawat di antaranya sebagai berikut:

1. Pembukaan (dibuka dengan doa-doa);
2. Ijab kabul;
3. Menabuh terebang dan menyanyikan lagu *Assalam*;
4. *Asrakal* (prosesi mengucapkan syahadat dan *shalawat* nabi sambil berdiri);
5. *Bengberekkan* (masyarakat boleh menari jika mau);
6. *Nginebkeun* (prosesi mengembalikan sesajen ke dalam *goah*);
7. Penutupan (ditutup dengan doa).

Sebelum *asrakal*, para penabuh tidak boleh ke mana-mana dan harus menabuh terebang dan kendang sesuai dengan aturan. Kemudian, saat waktu zuhur telah tiba, mereka harus meng-hentikan kegiatan, dan menunaikan salat bersama-sama. Biasanya seorang dalang dianjurkan untuk menjadi imam saat salat berjamaah. Selain itu, masyarakat tidak boleh menari sebelum *asrakal* karena dari pembukaan hingga *asrakal* adalah pokok utama kegiatan. Apabila telah *asrakal*, masyarakat boleh menari dan para seniman boleh memvariasikan tabuhan terebang dan kendangnya.

Kemudian, di dalam tradisi ini terdapat penggunaan sesajen yang disebut sebagai *kalamullah*. Artinya, setiap elemen dalam sesajen merupakan pesan-pesan dari Allah Swt. Pesan-pesan tersebut sengaja dilekatkan pada sesajen, karena jika pesan itu ditulis dalam buku atau kitab akan mudah hilang atau rusak. Sedangkan, jika makna atau pesan tersebut dilekatkan dalam makanan/barang dalam sesajen, dan ditanamkan dalam pikiran manusia, maka hal itu tidak akan mudah hilang atau rusak.

Di Kecamatan Rancakalong, terdapat beberapa kelompok terebang di antaranya di Dusun Rancakalong, Pasir, Sindang, Pamekaran, Cibunar, Nagarawangi, dan Pasirbiru. Namun, saat ini kelompok terebang yang masih aktif berada di Dusun Rancakalong. Menurut Eem (63) salah satu seniman dari Dusun

Sindang, kelompok terebang yang ada di Sindang dan Pasir sejak 2016 sudah tidak berjalan. Hal ini dikarenakan sesepuh dan para seniman telah wafat, dan kurangnya daya apresiasi generasi muda terhadap seni Terebang.

C. Kelompok Pusaka Wargi

Pusaka Wargi adalah kelompok terebang yang masih aktif di Dusun Rancakalong. Kelompok ini berdiri pada tahun 2010 yang merupakan hasil pemekaran dari kelompok terebang pimpinan Abah Yeyet. Awalnya di Dusun Rancakalong hanya ada satu kelompok terebang, yakni Mitra Buhun Cahaya Mekar pimpinan Abah Yeyet. Namun, pada tahun 2010 beberapa murid dari Abah Yeyet ingin membuat kelompok sendiri, sehingga terbentuk kelompok Pusaka Wargi. Pembentukan kelompok Pusaka Wargi memperoleh dukung aparat pemerintah setempat, baik pihak desa maupun kecamatan.

Kemudian, salah satu kerabat Abah Yeyet dan juga merupakan kerabat dari Eyang Wirja, yakni Ibu Iyet bersedia untuk menjadi *papancuh* dalam pelaksanaan tradisi *muludan* pada kelompok Pusaka Wargi. Dua kelompok terebang tersebut melaksanakan *muludan* secara terpisah, Abah Yeyet menggelar pada 14 *Mulud* dan Pusaka Wargi pada tanggal 15 *Mulud*. Pelaksanaan tradisi Terebang Shalawat pada kelompok Abah Yeyet digelar di tengah rumah (untuk ritual), sedangkan Pusaka Wargi menggelar acara di sebuah balai atau sanggar keluarga yakni di Bale Djati Koesoemah.

Terebang Shalawat yang dilakukan oleh Pusaka Wargi dikemas dengan bentuk pertunjukan yang memadukan dengan elemen-elemen lain yang sebelumnya tidak ada. Hal ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat terhadap seni Terebang. Beberapa upaya penambahan unsur dan materi sebagai modifikasinya adalah:

1. Adanya penggunaan kendang jaipong;
2. Waditra terebang ditambah (menjadi 8 terebang);

3. Adanya penambahan prosesi *ngalung-surkeun* seperti dalam Upacara Ngalaksa;
4. Masyarakat dibolehkan menari sebelum *asrakal* seperti halnya *Jentreng*; serta
5. Adanya penggunaan alat pengeras suara agar supaya pertunjukan menjadi lebih meriah.

Selain itu, kelompok Pusaka Wargi mengisi acara-acara yang bersifat profan seperti dalam acara pernikahan, khitanan, dan penyambutan kunjungan tamu pemerintah setempat. Jadi, Terebang Shalawat yang dilakukan oleh mereka ini fungsinya bukan hanya sekedar untuk ritual saja, tetapi memiliki fungsi yang bervariasi yang bersifat profan.

D. Struktur Pertunjukan Terebang Shalawat Kelompok Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong

Pelaksanaan Terebang Shalawat oleh Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, di antaranya yaitu prapertunjukan, prosesi pertunjukan, dan pasca pertunjukan.

1. Pra pertunjukan

Sebelum pertunjukan dimulai, masyarakat Dusun Rancakalong menyiapkan segala hal yang dibutuhkan saat pertunjukan nanti. Adapun rangkaian kegiatan dalam pra-pertunjukan yaitu (1) musyawarah, (2) *bewaral* pemberitahuan, (3) pengumpulan dana, (4) ziarah kubur ke makam leluhur, (5) *ngumbah pusaka*/mencuci benda pusaka, (6) menyiapkan sesajen, (7) *popolah* atau mengolah makanan, (8) membersihkan balai pertunjukan, (9) menyiapkan alat pertunjukan, dan (10) tawasul atau doa bersama-sama.

2. Prosesi Pertunjukan

Rangkaian kegiatan dalam prosesi pertunjukan terdiri atas (1) pembukaan, (2) sambutan, (3) ijab kabul atau serah terima pimpinan hajat kepada pemimpin pertunjukan,

Siti, Neneng, Yuyun – Makna Simbol Terebang.....

dan ceramah tentang ajaran agama Islam serta nilai-nilai budaya lokal, (4) *hadorohan* atau pemberian hadiah surah Al-Fatihah kepada nabi, para sahabat, para wali, dan para karuhun, (5) *nabeuh* atau menabuh terebang, (6) *ngalungsurkeun*/proses mengeluarkan barang (*tanggeuyan*) dari *pajemuhan* atau ruangan khusus dekat balai menuju tempat sesajen di balai pertunjukan, (7) menari sambil duduk, (8) *asrakal* yakni masyarakat berdiri dan berselawat bersama-sama, (9) *nginebkeun* atau mengembalikan barang dari tempat sesajen ke *go/pajemuhan*, dan (10) penutupan yaitu doa bersama-sama dan pemotongan tumpeng.

3. Pasca pertunjukan

Masyarakat merapikan kembali peralatan dan perlengkapan pertunjukan, lalu membersihkan balai tempat pertunjukan terebang berlangsung. Kemudian, berkat atau hidangan diberikan kepada masyarakat untuk dibawa pulang ke rumah. Khususnya untuk para *nyaga* atau penabuh terebang, panitia acara, dan masyarakat yang terlibat dalam tahapan prapertunjukan.

4. Sesajen dalam Pertunjukan

Unsur-unsur sesajen dalam tradisi ini terdiri atas (1) selendang, (2) boneka pria dan wanita, (3) keris, (4) air dan kembang, (5) kelapa, (6) *bakakak*, (7) telur ayam, (8) beras dan bubur, (9) *hahampangan*, (10) *rurujakan*, (11) uang, (12) daun hanjuang, (13) kemenyan, (14) *tanggeuyan*, (15) *hihid*, dan (16) alas sesajen.

5. Fungsi Pertunjukan bagi Masyarakat Dusun Rancakalong

Tradisi Terebang Shalawatmodifikasi oleh kelompok Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai (1) sarana ritual, (2) sarana hiburan masyarakat, (3) media pendidikan agama Islam, dan (4) pewarisan nilai-nilai budaya, (5) pariwisata, dan (6) fungsi ekonomi.

E. Makna Simbol Terebang Shalawat Modifikasi Kelompok Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong

Makna simbol dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan penafsiran kebudayaan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang mengacu pada dua pendekatan yaitu emik dan etik.

1. Makna Simbol Secara Emik

Pendekatan emik merupakan analisis kebudayaan dengan menggunakan sudut pandang masyarakat yang diteliti. Lukiarti dan Widodo (2021: 147) menjelaskan bahwa dalam pendekatan emik, pencarian makna dalam suatu kebudayaan bersumber dari kacamata informan atau masyarakat yang diteliti, sehingga pada pendekatan emik peneliti harus menyadari bahwa pemaknaan dalam kebudayaan bukan menurut interpretasi peneliti. Berikut penjelasan makna simbol secara emik dalam Terebang Shalawat.

2. Makna Simbol dalam Prosesi Pertunjukan

a. Ijab Kabul

Ijab Kabul merupakan rangkaian kegiatan dalam tradisi Terebang Shalawat yang menunjukkan bahwa pertunjukan akan dimulai. Dalam prosesi ini, pimpinan hajat menyerahkan acara sepenuhnya kepada pemimpin pertunjukan. Hal ini ditandai dengan penyerahan nampan tempat penyimpanan selendang dan keris oleh pemimpin pertunjukan kepada *papancuh* atau pimpinan hajat. Perpindahan simbol tersebut merupakan perpindahan dari dunia profan menuju kesakralan.

Ijab Kabul merupakan simbol dari spiritualitas masyarakat. Prosesi ini menjadi sumber motivasi masyarakat dalam mempererat hubungan dengan Sang Pencipta. Kemudian, masyarakat dapat terus menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah saw., karena beliau adalah suri teladan bagi seluruh umat Islam. Selain itu, prosesi ini menjadi sumber pendidikan agama, serta sebagai tempat

penanaman nilai-nilai budaya lokal bagi masyarakat.

b. Hadorohan

Prosesi *hadorohan* merupakan pemberian hadiah berupa pembacaan surah Al-Fatihah kepada Rasulullah saw., sahabat rasul, para wali, serta para karuhun masyarakat Dusun Rancakalong. *Hadorohan* merupakan simbol penghormatan masyarakat kepada mereka yang telah tiada. Masyarakat melaksanakan *hadoroh* sebagai jembatan atau penyebab datangnya rida atau rahmat Allah Swt.

Hadorohan jugamerupakan simbol religiusitas masyarakat. Pada dasarnya, masyarakat membaca surah Al-Fatihah sebagai bentuk ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Dengan sepenuh hati mereka berharap akan mendapatkan rahmat-Nya. Di samping itu, prosesi ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa segala yang hidup pasti akan merasakan kematian.

c. Menabuh Terebang

Prosesi menabuh terebang merupakan simbol persatuan masyarakat. Hal ini tercermin dari cara *nayaga* dalam menabuh terebang. Mereka menabuh dengan serempak dan penuh semangat, sehingga bunyi tabuhnya enak didengar. Kemudian, mereka menyanyi dengan nyaring dan kompak. Lalu, pada beberapa lagu, mereka menyanyi saling bursahutan, dan hal itu menciptakan suatu keharmonian.

d. Ngalungsurkeun

Ngalungsurkeun merupakan kegiatan mengeluarkan *tanggeuyan* dari *pajemuhan* ke tempat sesajen yang berada di tengah balai. Prosesi ini dilakukan oleh para wanita dengan cara menari, tetapi sambil duduk. Para wanita membawa *tanggeuyan* seperti sedang menimang bayi. Hal ini merupakan sebuah simbol yang bermakna bagi masyarakat.

Prosesi ini adalah simbol kelahiran seorang manusia ke alam dunia ini. *Tanggeuyan* merupakan simbol dari bayi, dan

pajemuhan merupakan simbol dari tempat manusia berasal, serta tempat sesajen merupakan simbol dari alam dunia. *Ngalungsurkeun* juga merupakan ekspresi bahagia masyarakat atas kelahiran Rasulullah SAW. Para wanita mengekspresikan kebahagiaannya dengan cara menari, sambil menimang *tanggeuyan*. Para *nayaga* mengiringi dengan tabuhan terebang dan kendang sambil berselawat. Sedangkan, masyarakat yang lainnya bertepuk tangan mengikuti ritme musik. Hal ini menunjukkan bahwa semua masyarakat berbahagia dalam perayaan hari kelahiran nabi.

e. *Ngibing*

Peristiwa *ngibing* yang simbolisasinya merujuk pada kebebasan hidup manusia. Apabila hal ini dikaitkan dengan prosesi sebelumnya, *ngalungsurkeun* yang merupakan simbol kelahiran manusia. Maka, pada saat sudah lahir, dan tumbuh dewasa, manusia bebas menentukan hidupnya masing-masing. Manusia akan merasakan suka dan duka dalam perjalanan hidupnya. Hal ini tercermin dari ekspresi masyarakat saat menari, ada yang menari sambil tersenyum, dan ada yang menangis hingga tak sadarkan diri.

Masyarakat yang menari sambil menangis hingga tak sadarkan diri disebabkan mereka menari dengan khusyuk. Saat menari, mereka menghayati lantunan selawat dalam kitab *al-barzanji*. Meskipun tidak mengerti artinya, tetapi hal itu mampu menyentuh perasaannya. Pada hakikatnya, mereka merenungkan tentang hubungan mereka dengan Allah Swt. Namun, beberapa masyarakat percaya bahwa roh para karuhun *nyurup* atau masuk ke dalam raga mereka.

f. *Asrakal*

Pada waktu, tahap *asrakal* merupakan tanda dari pertengahan dari pertunjukan Terebang Shalawat. Pada prosesi ini, semua orang yang hadir harus berdiri untuk berselawat, kecuali pemimpin pertunjukan. Saat semua orang berdiri, pemimpin pertunjukan duduk di depan

Siti, Neneng, Yuyun – Makna Simbol Terebang.....

sesajen untuk berdoa, di tengah-tengah lingkaran masyarakat. Dalam prosesi *asrakal*, semua orang yang hadir melantunkan kalimat tauhid, selawat, dan disambung dengan lagu *Ya Nabi Salam 'Alaika*.

Prosesi *asrakal* merupakan simbol penerimaan masyarakat atas Islam sebagai agama satu-satunya yang mereka yakini. Dalam prosesi ini, masyarakat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt., dan mereka meyakini bahwa nabi dan rasul-Nya adalah Nabi Muhammad saw. Masyarakat berdiri sebagai simbol penyambutan atas hadirnya agama yang paling sempurna, dan menyambut kelahiran manusia terbaik yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yakni Nabi Muhammad saw.

g. *Nginebkeun*

Nginebkeun merupakan kegiatan mengembalikan *tanggeuyan* dari tempat sesajen ke *goah/pajemuhan*. Prosesi ini dilakukan oleh para wanita sambil menari, seperti saat prosesi *ngalungsurkeun*. Kata *ineb* sendiri memiliki arti “menetapkan atau kembali ke asal”. Artinya, *tanggeuyan* yang telah dikeluarkan ke tempat sesajen, pasti akan dikembalikan lagi ke *pajemuhan* yang merupakan tempat asalnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka prosesi *nginebkeun* merupakan simbol ketetapan, bahwa segala hal yang ada di dunia ini pasti akan kembali kepada Sang Khalik. Hal ini berkaitan dengan prosesi sebelumnya, yakni *ngalungsurkeun* dan *ngibing* yang memiliki makna kelahiran dan perjalanan hidup manusia. Setiap manusia berhak menentukan hidupnya, dan memilih jalan hidupnya. Namun, mereka akan menghadapi suatu ketetapan, yakni kembali kepada Allah Swt.

3. Makna Simbol dalam Sesajen

Pada tradisi Terebang Shalawat, sesajen merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari struktur pertunjukan. Hal ini karena sesajen merupakan sistem simbol yang bermakna bagi masyarakat Dusun Rancakalong. Berikut penjelasan makna simbol dalam sesajen.

a. Selendang

Selendang yang digunakan ada lima warna, yakni hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Masyarakat yang hendak menari harus memakai selendang. Ketika menari, masyarakat bebas memakai selendang warna apa saja, sesuai dengan kehendaknya. Warna-warna selendang merupakan simbol dari varietas padi yang ada di wilayah Rancakalong. Dikaitkan dengan ajaran Islam, lima warna selendang merupakan simbol dari 5 rukun agama. Rukun Islam merupakan tiang utama dalam agama. Seorang muslim harus mengikrarkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji (jika mampu).

b. Boneka Pria dan Wanita



Gambar 2. Boneka Pria dan Wanita
(Sumber: Dok. Siti Ulfah N., 1 November 2020)

Salah satu komponen yang harus ada pada sesajen pertunjukan adalah boneka pria dan wanita. Hal ini merupakan simbol pasangan, artinya segala yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan secara berpasangan. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Yasin ayat 36, bahwa Ia telah menciptakan semuanya dengan berpasang-pasangan dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, dan dari diri manusia sendiri, serta dari apa yang tidak ketahui oleh manusia.

c. Keris

Keris merupakan komponen yang selalu ada pada sesajen tradisi Terebang Shalawat.

Hal ini merupakan bentuk bakti masyarakat kepada leluhurnya, karena keris tersebut merupakan peninggalan mereka. Sebagai generasi penerus, maka keris itu perlu dijaga. Kemudian, penggunaan keris menjadi suatu harapan bagi masyarakat, semoga syafaat nabi dapat masuk pada benda-benda pusaka tersebut.

Pada zaman dahulu, keris digunakan sebagai alat peperangan, di dalamnya pasti ada *khodam* (penjagaan yang bersumber dari dunia gaib) tertentu dalam keris tersebut. Hal ini membuat masyarakat berusaha untuk terus merawatnya. Keris merupakan simbol benteng diri masyarakat. Keris merupakan sebuah pesan bahwa manusia *kudu seueur kaaringgis*, artinya manusia harus waspada akan segala hal, supaya dapat hidup selamat.



Gambar 3. Keris dalam Sesajen
(Sumber: Dok. Siti Ulfah N., 1 November 2020)

d. Air dan Kembang

Air merupakan media yang selalu ada dalam semua ritual masyarakat. Penggunaan air dipercaya dapat mendatangkan keselamatan, dan dapat digunakan sebagai obat untuk menjaga kesehatan. Pada tradisi Terebang Shalawat, masyarakat membawa air dalam botol untuk diberi doa saat pertunjukan, dan berharap air itu akan mendatangkan kebaikan dalam dirinya. Selain itu, terdapat juga penggunaan air kembang (seperti bunga mawar, melati, dan sedap malam).

e. Kelapa

Kelapa merupakan simbol dari proses kehidupan manusia. Hal ini diibaratkan ketika

seseorang ingin mendapatkan air kelapa yang manis, maka ia harus membuka kelapa tersebut. Ia harus membuang cangkang kelapa, melepaskan tempurungnya, lalu mengambil dagingnya, dan menikmati airnya. Hal itu merupakan analogi dari proses kehidupan manusia saat hendak meraih kesuksesan. Manusia akan mengalami susah payah dulu sebelum ia mendapatkan kesuksesan.

f. Bakakak

Bakakak merupakan sebutan dari ayam yang dibakar dengan bumbu dasar kuning. Penggunaan *bakakak* selalu ada pada hampir semua ritus masyarakat Dusun Rancakalong, termasuk pada tradisi Terebang Shalawat. Penggunaan *bakakak* dalam tradisi ini merupakan simbol kepasrahan. Kata *bakakak* diambil dari kata *tumamprak*, dalam bahasa Sunda artinya menerima segala sesuatu yang terjadi dengan ikhlas, pasrah, dan berserah diri kepada Allah Swt.

g. Telur Ayam

Telur ayam dalam sesajen pada tradisi ini merupakan simbol kebulatan tekad manusia. Artinya, dalam menggapai cita-cita seseorang harus memiliki tekad atau keyakinan yang besar. Pada praktiknya, telur ayam selalu disimpan di atas beras. Hal itu merupakan simbol perkawinan, telur merupakan simbol dari pria, dan beras merupakan simbol wanita. Penyatuan simbol tersebut dipercaya akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan.

h. Beras dan Bubur

Beras merupakan komponen sesajen yang harus ada dalam pertunjukan. Hal ini karena beras merupakan simbol dari Nyi Sri Pohaci, dan kekuatan bagi masyarakat, sebab beras merupakan makanan pokok masyarakat Dusun Rancakalong. Sebagai makanan pokok, maka beras merupakan sumber energi utama bagi masyarakat, sehingga mereka dapat menjalani aktivitas hidupnya dengan kondisi yang prima.

Pada tradisi ini, beras diolah menjadi berbagai jenis makanan yang dijadikan sebagai sesajen juga. Olahan makanan dari beras di antaranya seperti tumpeng, bubur putih, dan bubur merah. Nasi tumpeng merupakan simbol permohonan kepada Allah supaya masyarakat selalu ada dalam lindungan-Nya, dan senantiasa diberi keberkahan hidup. Kemudian, bubur putih dan bubur merah merupakan simbol paradoksal, seperti pria dan wanita, siang dan malam, dan hal yang lainnya. Penggunaan bubur putih dan merah ini merupakan upaya masyarakat dalam mengharmonikan kehidupan.

i. Hahampangan

Hahampangan merupakan makanan yang beratnya ringan, seperti opak, wajik, *angleng*, parut ubi goreng, dan kembang goyang/kue seroja. Kata *hampang* dalam bahasa Sunda memiliki arti “ringan”. Hal ini merupakan simbol dari harapan masyarakat. Mereka menggunakan jenis makanan *hahampangan* sebagai tindakan simbolis untuk meminta supaya segala beban dalam kehidupannya diringankan oleh Allah Swt., layaknya *hahampangan* yang memiliki massa yang ringan.

j. Rurujakan

Rurujakan merupakan berbagai jenis rujak yang selalu ada dalam sesajen pada tradisi ini. Kata *rurujakan* memiliki arti “rujukan *ti Gusti*”. Artinya, dengan menghadirkan *rurujakan* dalam sesajen Allah akan memberikan petunjuk atau hidayah agar senantiasa berada dalam rida-Nya. Adapun jenis *rurujakan* yang digunakan adalah rujak *cau* atau pisang, dan rujak *asem*.

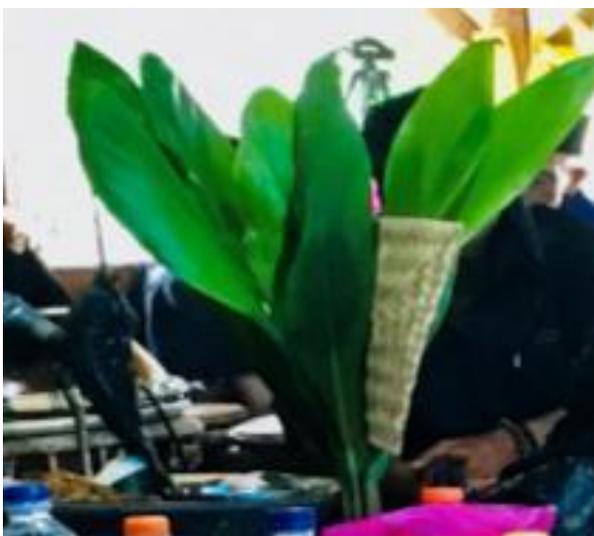
Rujak *cau* memiliki makna bahwa manusia *ulah cuang-cieung*, artinya jangan hidup menyendiri, harus banyak teman karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Lalu, rujak *asem* memiliki makna bahwa manusia *ulah haseum budi*, artinya seseorang tidak boleh

bersikap judes, tetapi harus bersikap baik dan ramah kepada manusia lainnya.

k. Uang

Uang merupakan simbol dari kegagalan dan kekayaan. Artinya, seseorang yang memiliki banyak uang, ia akan terlihat gagah karena memiliki kekayaan harta. Di samping itu, jika manusia memiliki banyak uang maka ia akan mampu memaksimalkan ibadahnya, dan mampu membantu makhluk hidup lainnya.

l. Daun Hanjuang



Gambar 4. Daun Hanjuang
(Sumber: Dok. Siti Ulfah N., 1 November 2020)

Hanjuang merupakan simbol dari pemberhentian. Kata hanjuang berasal dari ungkapan masyarakat "*ngahanju urang cicing, ngahiang roh urang*" yang artinya ketika ajal sudah dekat, maka roh manusia pasti akan menghilang. Daun hanjuang diibaratkan sebagai batas akhir kehidupan manusia di dunia. Hal ini pun berkaitan dengan sektor pertanian masyarakat. Biasanya masyarakat menentukan batas sawahnya dengan menggunakan pohon hanjuang.

m. Kemenyan

Kemenyan adalah komponen sesajen yang harus ada pada ritus masyarakat Dusun

Rancakalong. Pembakaran kemenyan disebut sebagai ritual *ngukus*. Pada tradisi Terebang Shalawat, dari awal hingga akhir pertunjukan, pemimpin pertunjukan dan wakil *kasepuhan* terus melakukan ritual *ngukus*. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat percaya bahwa kemenyan dapat menjadi alat komunikasi dengan hal-hal gaib.

Asap kemenyan dipercaya dapat menghubungkan manusia kepada hal-hal gaib. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Intani (2009: 87) bahwa kemenyan digunakan sebagai media penghubung masyarakat dengan leluhurnya yang telah tiada, dan asap dari kemenyan diyakini dapat menyampaikan maksud tertentu kepada dunia gaib. Dengan membakar kemenyan, masyarakat percaya hal itu dapat mengundang para karuhunnya dalam pelaksanaan tradisi Terebang Shalawat.

n. Tanggeuyan

Tanggeuyan merupakan barang-barang milik masyarakat yang disimpan dalam wadah kecil. Di dalamnya terdapat beras, uang, telur, minyak, cermin, dan kosmetik. Hal-hal tersebut digunakan sebagai media untuk mengambil keberkahan dari pelaksanaan Terebang Shalawat. Masyarakat percaya bahwa hal itu akan mendatangkan kebaikan bagi mereka, dapat menjadi obat supaya tetap sehat, dan awet muda.



Gambar 5. *Tanggeuyan*
(Sumber: Dok. Siti Ulfah N., 1 November 2020)

o. Hihid

Hihid merupakan kipas yang terbuat dari anyaman bambu. Dalam tradisi ini, *hihid* merupakan simbol dari angin. Penggunaan barang ini menjadi merupakan sebuah tindakan simbolis dalam menghadirkan elemen kosmis. Hal ini dipercaya bisa melahirkan suatu keharmonian, dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

p. Alas Sesajen

Alas yang digunakan untuk sesajen adalah kain putih (kafan) dan tikar pandan yang biasa dipakai untuk jenazah. Hal ini merupakan simbol dari alam semesta, dan semua elemen dalam sesajen merupakan hal-hal yang ada di jagat raya. Setiap makhluk hidup, dan hal-hal lainnya suatu saat nanti pasti akan binasa, dan ia akan kembali kepada Sang Pencipta. Seperti halnya manusia ketika meninggal, ia akan berkafan dan kembali kepada Allah Swt.

4. Makna Simbol Secara Etik

Makna simbol secara etik adalah pemaknaan simbol dalam kebudayaan yang mengacu pada sudut pandang peneliti. Menurut Alfani (2017: 766), etik merupakan sebuah upaya menjelaskan suatu fenomena pada masyarakat yang didasarkan pada sudut pandang peneliti sebagai orang luar yang berjarak dengan masyarakat. Berikut makna simbol dalam Terebang Shalawat secara etik.

5. Makna Sinkretisme

Sinkretisme merupakan perpaduan antara beberapa aliran atau paham yang berbeda guna menciptakan keharmonian. Humaidi dkk (2021: 93) menjelaskan bahwa sinkretisme adalah sebuah upaya dalam memadukan teologi (pengetahuan tentang ketuhanan) dengan sistem kepercayaan lama masyarakat, tentang hal-hal gaib yang dihayati masyarakat beserta eskatologi (pengetahuan tentang hal-hal akhir, seperti kiamat, surga, kebangkitan manusia) mereka.

Di dalam pertunjukan Terebang Shalawat, terdapat suatu sinkretisme, yakni ketika

ajaran-ajaran Islam dipadukan dengan tradisi masyarakat Dusun Rancakalong. Seni terebang yang identik dengan kultur masyarakat muslim diharmonikan dengan tradisi lama mereka, seperti adanya penggunaan sesajen, dan ritual-ritual yang bukan kultur Islam. Pada akhirnya, hal itu melahirkan sebuah bentuk kebudayaan baru yang khas, yakni seni tradisi yang memuat nilai-nilai keislaman.

Makna sinkretisme tercermin dari salah satu prosesi, yakni pada praktik *hadorohan*. Dalam prosesi tersebut, masyarakat berdoa menggunakan doa-doa yang bersumber dari Al-Quran dan hadis kepada Allah Swt., tetapi mereka melakukannya sambil melakukan ritual *ngukus* yang merupakan tradisi lamanya. Hal ini adalah peristiwa yang unik, mereka mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi mereka yang sebelumnya, sehingga antara agama dan budaya dapat berjalan beriringan, dan hidup dengan harmonis.

6. Makna Edukasi

Segala hal yang ada dalam kehidupan ini mengandung suatu pembelajaran, termasuk dalam tradisi Terebang Shalawat. Dalam tradisi ini terdapat hal-hal yang dapat menjadi sumber ajaran bagi masyarakat. Makna edukasi dapat ditemukan dari semua prosesi pertunjukannya, dimulai dari prapertunjukan, proses pertunjukan, hingga pascapertunjukan. Kemudian, dapat ditemukan juga dalam sesajen yang digunakan dalam pertunjukan.

Setiap tingkah laku masyarakat dalam rangkaian kegiatan merupakan tindakan simbolis yang bermakna. Sistem makna tersebut menjadi pedoman mereka dalam bertindak. Mereka membangun konstruksi makna di atas peristiwa hidupnya, dan kemudian konstruksi makna tersebut mereka jadikan sebagai landasan atau pengatur tingkah laku dalam menjalani kehidupan.

Makna edukasi yang paling terlihat adalah ketika prosesi Ijab Kabul. Dalam prosesi itu, pemimpin pertunjukan memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran Islam, khususnya

tentang kisah hidup Rasulullah saw., serta perjalanan masuknya agama Islam ke wilayah Rancakalong. Ijab Kabul merupakan sebuah wadah edukasi atau pembelajaran tentang agama dan budaya lokal, sehingga semua orang yang hadir dalam pertunjukan mendapatkan ilmu yang akan membawa kemaslahatan bagi kehidupannya.

7. Makna Estetika

Pada Terebang Shalawat terdapat tabuhan terebang dan kendang, nyanyian berupa selawat yang bersumber dari kitab *al-barzanji*, dan dipadukan dengan lagu tradisional masyarakat. Salah satu fungsi dari tradisi ini adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, dan tentunya mengandung makna estetika (pengetahuan tentang seni dan keindahan). Hal ini ditunjukkan dalam prosesi pertunjukan, yakni ketika tabuhan terebang dan kendang, nyanyian dan tarian masyarakat bersatu menjadi sebuah perpaduan yang indah.

8. Makna Solidaritas

Solidaritas masyarakat tercermin dari prapertunjukan, prosesi pertunjukan, dan pascapertunjukan. Dalam tahap persiapan, mereka menyiapkan segala hal yang dibutuhkan secara bersama-sama. Mereka saling mendukung, dan membantu satu sama lain supaya hajat mereka dapat terlaksana dengan lancar. Ketika prosesi pertunjukan, antara penabuh dan masyarakat saling mendukung, sehingga pertunjukan berlangsung dengan megah dan meriah. Lalu, setelah pertunjukan selesai mereka membersihkan dan merapikan kembali tempat pertunjukan dengan bergotong royong.

Sikap kebersamaan yang ada dalam masyarakat Dusun Rancakalong, dapat membentuk suatu loyalitas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu akan melahirkan sebuah solidaritas sosial yang akan membuat hubungan mereka menjadi lebih kuat. Dengan adanya hubungan yang kuat dalam masyarakat, maka akan tercipta sebuah kehidupan harmonis yang dipenuhi dengan rasa kedamaian.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa struktur pertunjukan Terebang Shalawat oleh kelompok Pusaka Wargi di Dusun Rancakalong terdiri atas prapertunjukan, prosesi pertunjukan, dan pascapertunjukan. Pada pra-pertunjukan, masyarakat menyiapkan segala hal yang diperlukan saat pertunjukan. Adapun rangkaian kegiatan dalam prapertunjukan terdiri atas (1) musyawarah, (2) *bewara* atau tahap pemberitahuan, (3) pengumpulan dana, (4) ziarah kubur, (5) *ngumbah* pusaka, (6) menyiapkan sesajen, (7) *popolah*, (8) membersihkan balai pertunjukan, (9) menyiapkan alat pertunjukan, dan (10) tawasul. Kemudian, prosesi pertunjukan dalam tradisi ini terdiri atas (1) pembukaan, (2) sambutan, (3) ijab kabul, (4) *hadorohan*, (5) *nabeuh*/menabuh terebang, (6) *ngalungsurkeun*, (7) *ngibing*/menari, (8) *asrakal*, (9) *nginebkeun*, dan (10) penutupan. Setelah pertunjukan selesai, masyarakat membersihkan dan merapikan kembali tempat pertunjukan. Di samping itu, tradisi ini memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai (1) fungsi ritual, (2) fungsi hiburan, (3) media pendidikan agama Islam, (4) pewarisan nilai-nilai budaya lokal, (5) pariwisata, dan (6) fungsi ekonomi.

Secara emik, makna simbol pada prosesi pertunjukan merupakan simbol dari siklus kehidupan manusia, dari proses kelahiran, sampai kembali lagi kepada Sang Pencipta. Dalam tradisi ini, sesajen merupakan simbol dari elemen-elemen yang ada di alam semesta. Penyatuan setiap komponen dalam sesajen dipercaya akan melahirkan daya magis yang dapat mendatangkan kebaikan, keberkahan, dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat. Setiap komponen sesajen mengandung makna-makna yang menjadi ajaran hidup bagi masyarakat Dusun Rancakalong. Sedangkan secara etik, makna simbol dalam Terebang Shalawat memiliki beberapa makna. Adapun makna tersebut terdiri atas (1) makna sinkretisme, (2) makna edukasi atau pendidikan, (3) makna estetika, dan (4) makna solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfanani, R. J. 2017. *Studi Komparasi Emik dan Etik Masyarakat terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer*. Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula.
- Fauzan, R. & Nashar. 2017. Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala*, 3 (1), 1-9.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Haditresna, P. 2017. *Tata Kelola Kesenian Group Gembyung Dangiang Dongdo Kabupeten Subang*. (S1), Universitas Pasundan Bandung.
- Humaidi, dkk. 2021. Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU. *An Nahdhoh*, 1 (1), 93.
- Lestari, A. T. 2018. Seni Terebang Gebes Grup Candralijaya di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Pendidikan Seni*, 1 (2), 85-94.
- Lukiarti, M. M. & Agustina W. 2021. *Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata oleh Yayasan Lase, Heritage pada Masa Pandemi COVID-19*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021, STIE YPPI Rembang.
- Setyobudi, I. 2001. *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri Petani-petani Terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, I. 2010. *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, I. 2020. *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Shaleh, Qamaruddin, dkk. (1990). *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al Quran*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. (M.Pd), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wiraswati, K. (2013). *Tari pada Kesenian Terebang Grup Pusaka Wangi di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*. (S1), Universitas Pendidikan Indonesia.

Jurnal

- Agustianto. 2011. Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (1), 3-6.
- Junaid, I. 2017. Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10 (1), 63.
- Lahpan, N. Y. K. 2014. Producing Appropriation: Negotiating Islam-Sunda in Terebang Sejak. *International Journal of Nusantara Islam*, 2 (2), 31.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 83-84.
- Siswandi, T. T. & Hartuti P. (2011). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9 (2), 64-65.

